

Studi Kritis terhadap Buku Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Achmad Maimun

Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Alamat: Tentara Pelajar No. 2 Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia, 50721

e-mail: pakeakmal03@yahoo.co.id

DOI : 10.22373/jie.v3i2.7185

A Critical Study on Students' Textbook of Islamic Education and Character Education

Abstract

The improvement of learning quality has been made through various efforts. The publication of textbooks is one of the efforts used to support the 2013 Curriculum implementation. The textbooks improvement efforts have been continually made by publishing the revised edition. However, the publication of the revised edition does not guarantee that the revision is better than the previously published edition. Some reviews found that the revised version contains several mistakes while it has not occurred to the previous edition. This finding is interesting to be critically scrutinized within a more in-depth analysis. Thus, the problems of the edition of the revised textbook underlie this research study. Based on the research objectives, this study is a library research or literature review. The primary resources of this study are the PAI and Budi Pekerti textbooks for grade 7th up to 9th. The analysis method used in this study is a content analysis that critically examines the substance of textbooks' content. In detail, this study also used the comparative method of analysis. This study found that still there are several shortcomings in the PAI and Budi Pekerti textbooks for all levels. In terms of making the research findings more understandable and readable, the elicited problems found in the textbooks are classified based on aspects of language and writing, conceptual, relevance and coherence, material repetition, and psychological sensitivity. These findings can be used by policymakers in developing the textbooks, for the process of improvement and refinement in the future.

Keywords: *Critical study; text books; Islamic education*

A. Pendahuluan

Mata pelajaran pendidikan agama (termasuk Pendidikan Agama Islam) di sekolah merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional. Tingkat

kepentingannya dapat dilihat pada pernyataan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Di sana dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengantarkan peserta didik menjadi insan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹

Pada tujuan yang disebut pertama itulah terletak fungsi dari Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagaimana dijelaskan dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011. Di dalam KMA tersebut dijelaskan bahwa salah satu fungsi PAI adalah; untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.²

Karena pentingnya pendidikan agama (Islam) itulah maka salah satu persyaratan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan adalah nilai sikapnya harus baik, kalau hanya cukup belum bisa dinyatakan lulus. Meskipun demikian, kadang kala fakta yang terjadi berbeda yang seharusnya. Di lapangan masih bisa ditemui siswa pelaku kejahatan pada akhirnya juga lulus dari satuan pendidikan.³ Dari sini tampak bahwa dalam pembelajaran PAI, masih ada disparitas atau kesenjangan yang lebar antara aturan dengan pelaksanaan di lapangan.

Kompleksitas problem PAI di lapangan akan semakin tampak, jika dilihat dari pemahaman terhadap kurikulum tahun 2013. Baik dari aspek konseptual filosofis maupun implementasi di lapangan. Dari aspek pemahaman guru (termasuk guru PAI) terhadap kurikulum 2013, tidak sedikit di antara mereka yang belum memahami secara komprehensif tentang konsep, karakteristik dan juga implementasi dari kurikulum 2013 tersebut.⁴

Untuk mengatasi berbagai persoalan tersebut, upaya-upaya telah dilakukan. Misalnya peningkatan kompetensi guru melalui program Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) yang kemudian ditingkatkan dengan Pendidikan Profesi Guru

¹ “Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,” SIMKeu KEMENDIKBUD, diakses 15 Juni 2018, <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>.

² “Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011.” diakses 15 Juni 2018, http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/kma_211_11.pdf.

³ “2 Siswa SMP Ikuti UN di dalam Penjara - News Liputan6.com,” diakses 15 Juni 2020, <https://www.liputan6.com/news/read/2225653/2-siswa-smp-ikuti-un-di-dalam-penjara>.

⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Kamaludin menjelaskan bahwa dari enam orang guru yang diteliti, hanya 1 orang yang bisa melaksanakan penilaian sesuai dengan standar. Itu artinya 5 orang diantaranya belum memahami secara komprehensif tentang implementasi kurikulum tahun 2013 ini. Lihat Kamaludin, “Problematika pada Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013”, *Jurnal Prima Edukasia*, diakses 15 Juni 2020, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/8391>.

(PPG). Selain itu juga telah ada pengadaan buku baik untuk guru maupun siswa yang mendukung implementasi kurikulum tahun 2013.

Pengadaan buku dasar baik untuk guru maupun siswa yang berkualitas merupakan tuntutan dan amanah dari undang-undang. Berkenaan dengan pengadaan buku dasar ini, khususnya untuk siswa telah dilakukan sejak diimplementasikannya kurikulum tahun 2013. Buku Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa SMP/MTs Kelas VII telah diterbitkan pertama kali oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013. Disusul untuk kelas VIII pada tahun 2014 dan untuk kelas IX diterbitkan kali pertama pada tahun 2015.⁵

Sebagai upaya perbaikan dan penyempurnaan mutu, buku siswa untuk semua tingkatan kelas SMP/MTs telah dilakukan revisi. Kelas VII telah dilakukan revisi dua kali yakni tahun 2014 dan 2016. Sedangkan untuk kelas VIII dan IX masing-masing telah dilakukan revisi satu kali. Tahun 2017 revisi dilakukan untuk kelas VIII sedangkan untuk kelas IX tahun 2018.

Idealnya, edisi revisi lebih sempurna dan lebih baik dari sebelumnya. Namun, dalam konteks buku dasar siswa SMP/MTs dari kelas VII sd. IX edisi revisi tidak selamanya lebih sempurna dari edisi sebelumnya. Cetakan ke-3 atau edisi revisi kedua untuk buku kelas VII, masih ditemui berbagai kesalahan. Misalnya urutan nomor atau numerik, yang seharusnya dimulai dari angka satu, langsung ke angka 4. Hal ini misalnya terjadi pada halaman 71, 73, 157, 183.⁶ Bahkan ada pula pada materi tertentu, di dalam buku siswa kelas VIII cetakan ke-1 tahun 2014 tidak ada kekeliruan, justru kekeliruan terdapat pada edisi revisi tahun 2017.⁷

Kekurangan buku yang terdapat pada buku dasar semacam itu, tentu saja disebabkan oleh banyak faktor. Bisa faktor penulis atau kontributor naskah, bisa faktor keterbatasan waktu, atau lainnya. Jika dilihat dari sisi kontributor naskah, tampaknya

⁵ Mustahdi dan Sumiyati *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTS Kelas VII*, Cetakan Ke-1 (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013); Mustahdi dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas VIII*, Cetakan Ke-1 (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014); Muhammad Ahsan at. al., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas IX*, Cetakan Ke-1 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

⁶ Muhammad Ahsan at. al., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas VII*, Cetakan Ke-3 (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 71, 73, 157, 183.

⁷ Pada penjelasan materi shalat sunnah, di buku cetakan ke-1 tulisan niat shalatnya tidak ada yang salah. Justru pada edisi revisi, dalam menuliskan niat shalat *Idul Adha* tertulis niat shalat sunnah Dhuha. Demikian pula untuk niat shalat gerhana matahari (*kusuf*) justru niat yang ditulis adalah untuk shalat gerhana bulan (*khusuf*), demikian pula sebaliknya. Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas VIII*, Cetakan ke-1, 38; Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas VIII*, Cetakan ke-2 (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 62-63.

perlu perencanaan yang lebih matang. Hal itu, didasarkan pada data bahwa ada satu nama (Sumiyati) yang menjadi kontributor naskah buku kelas VII, VIII dan IX dari cetakan pertama hingga terakhir, yakni Sumiyati. Muhammad Ahsan, juga tercatat menjadi kontributor naskah, di semua tingkatan kelas.

Pertanyaannya adalah apakah tidak ada kontributor naskah lainnya, sehingga proses penulisan buku dasar di tingkat nasional hanya diserahkan kepada beberapa orang penulis saja? Manusia memiliki keterbatasan kemampuan, karena itu sharing tugas kepada banyak pihak tentu akan lebih memaksimalkan hasil. Pembagian tanggung jawab dan tugas semacam itu, justru sebagaimana disampaikan dalam teks disclaimer yang termaktub di setiap buku dasar tersebut. Disclaimer dimaksud menyatakan bahwa "buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan."

Fakta semacam itu tentu saja juga diketahui oleh para guru PAI, namun tampaknya respons kritis belum muncul dari kalangan para guru. Hal itu bisa dipahami, karena selain guru disibukkan dengan tugas-tugas kependidikan di sekolah, mereka juga disibukkan dengan hal-hal administratif yang betul-betul menyita waktu dan perhatian. Implikasinya guru lebih cenderung menerima begitu saja buku ajar yang ada, tanpa mengkritisnya. Akhirnya, kekurangan-kekurangan dalam buku dasar cenderung diabaikan saja. Melihat guru yang disibukkan dengan hal-hal administratif semacam itu, Presiden Joko Widodo pernah mengingatkan agar para guru fokus pada tugas pendidikan dan tidak disibukkan dengan hal-hal administratif.⁸

Berangkat dari latar belakang semacam itu kajian kritis terhadap buku dasar PAI tingkat SMP/MTs ini telah dilakukan. Fokusnya adalah isi atau konten dari buku dasar mencakup hal-hal konseptual yang ada di dalamnya dalam konteksnya yang luas mencakup berbagai aspek. Aspek-aspek dimaksud bahasa, relevansi, konsistensi dan koherensi, kepekaan psikologis yang berpusat pada siswa dan sebagainya. Dengan kerja akademik demikian itu kajian ini mampu menemukan kesenjangan antara yang seharusnya dengan yang ada di dalam buku. Harapannya hasil dari studi kritis ini bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam menyempurnakan buku tersebut di masa-masa mendatang.

⁸ "Jokowi: Guru Sibuk Fokus Urusi Administrasi Lupa Tugas Mengajar," SINDOnews.com, diakses 15 Juni 2020, <https://nasional.sindonews.com/berita/1577617/144/jokowi-guru-sibuk-fokus-urusi-administrasi-lupa-tugas-mengajar>.

Penelitian ini menekankan pada analisis kritis untuk menemukan kesenjangan yang ada di dalam buku dasar siswa sejak dari kelas VII s.d. IX. Hasilnya menjadi bahan evaluasi yang dapat digunakan sebagai masukan perbaikan ke depan. Ini berbeda dengan penelitian lainnya. Misalnya tesis yang ditulis Rifa'atul Mahmudah yang menyoroti kualitas buku PAI dan Budi Pekerti untuk Siswa Kelas VII SMP/MTs. Kesimpulannya bahwa buku tersebut sudah berkualitas baik, tanpa disertai dengan hasil kajian kritis tentang buku dimaksud.⁹ Penelitian ini juga berbeda misalnya dengan kajian yang dilakukan oleh Aisyah Dana Luhwita yang menguraikan tentang kandungan pendidikan multikultural di dalam buku PAI dan Budi Pekerti untuk Siswa Kelas VII SMP/MTs. Simpulan dari studi yang dilakukan bahwa buku dasar tersebut masih kurang tepat dalam mengembangkan nilai-nilai kultural bagi para siswa.¹⁰

B. Metode Penelitian

Dilihat dari jenisnya kajian ini masuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), dengan buku sebagai sumber data primernya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Siswa Kelas VII hingga Kelas IX SMP/MTs, baik cetakan pertama hingga yang paling mutakhir. Untuk buku kelas VII ada tiga kali edisi, cetakan ke-1 tahun 2013, cetakan ke-2 (edisi revisi) tahun 2014 dan cetakan ke-3 (edisi revisi) tahun 2016. Untuk buku kelas VIII ada dua edisi, cetakan ke-1 tahun 2014 dan cetakan ke-2 (edisi revisi) tahun 2017. Sedangkan untuk kelas IX sebagaimana kelas VIII terbit kali pertama tahun 2015 kemudian edisi revisi tahun 2018.

Pemilihan obyek kajian buku dasar siswa tingkat SMP/MTs, didasarkan pada kenyataan bahwa siswa yang masih duduk di bangku SMP masih dalam usia anak-anak dan masih dalam tingkat pendidikan dasar. Segala informasi pada masa anak-anak usia SMP sangat penting menjadi fondasi yang akan membentuk pemahaman dan pola pikirnya di kemudian hari. Karena maka materi-materi yang diberikan kepada siswa harus steril dari kesalahan dalam berbagai aspeknya. Dengan demikian menemukan kesenjangan-kesenjangan yang disajikan dalam buku dasar untuk siswa SMP, lalu

⁹ Rifa'atul Mahmudah, "Analisis Kualitas Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMO) Kurikulum 2013 di Kabupaten Malang" (Malang, Program Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), <http://etheses.uin-malang.ac.id/4953/1/13770014.pdf>.

¹⁰ Aisyah Dana Luwita, "Analisis Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP," *Dinamika* 2 (Desember 2018): 24.

menjadikannya sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan dan penyempurnaan di masa datang sangat urgen sifatnya.

Selanjutnya, metode yang digunakan untuk mengkaji data-data kepustakaan yang terdapat dalam buku dasar adalah analisis isi (*content analysis*). Yakni penelitian dengan bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Media massa dalam hal ini dimaksudkan adalah buku dasar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk siswa SMP/MTs. Pembahasan mendalam dalam konteks ini adalah kajian kritis terhadap teks yang tersaji di dalam buku. "Pisau" analisis yang digunakan untuk mengkritisi buku dasar tersebut adalah bahasa khususnya tata bahasa Indonesia dan ilmu keislaman.

Secara lebih teknis, setelah dilakukan pembacaan dan pengkajian data secara komprehensif, di saat yang bersamaan dilakukan kajian komparatif dari berbagai bidang keilmuan. Kaelan menjelaskan bahwa salah satu metode yang dapat digunakan dalam penelitian pustaka adalah komparasi. Menurutnya, ada beberapa prosedur metode komparasi yang diaplikasikan dalam penelitian pustaka. Yaitu deskripsi konsep, *display* konsep, pencirian konsep, dan terakhir evaluasi kritis¹¹ Kajian komparatif ini menjadikan riset ini dapat menemukan kesenjangan antara informasi teks yang tersaji dalam buku dengan data yang disajikan dalam sumber lain. Pada tahap evaluasi kritis ini dilakukan uji sahih terhadap buku.

Data-data yang terkumpul di sajikan dalam bentuk uraian secara runtut dengan klasifikasi masalah berdasar; aspek bahasa dan tata tulis, konseptual dan kontekstual, relevansi dan koherensi serta kepekaan psikologis dan gender.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uraian pada bagian ini merupakan temuan-temuan penelitian. Akan tetapi karena keterbatasan ruang, maka yang disajikan di sini hanya sebagian dari temuan-temuan di maksud. Berikut ini uraiannya.

1. Tinjauan Umum Buku Siswa Mapel PAI SMP/MTs

Buku untuk siswa Mata Pelajaran PAI SMP/MTs di semua tingkatan kelas telah diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), mulai tahun 2013 untuk kelas tujuh, 2014 untuk kelas delapan dan 2015 untuk kelas sembilan.

¹¹ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 184-186.

Kontributor naskah buku untuk siswa kelas tujuh terbitan pertama, adalah Mustahdi dan Sumiyati dengan penelaah dua orang pula, yakni Yusuf A. Hasan dan Ismail HM. Setahun kemudian, Kemendikbud menerbitkan edisi revisi atau cetakan ke-2 untuk buku siswa kelas tujuh ini. Kontributor naskah dan penelaah edisi revisi ini masih sama dengan edisi sebelumnya. Sedangkan untuk revisi kedua, diterbitkan oleh Kemendikbud pada tahun 2016 dengan tiga orang kontributor naskah, dua orang sama dengan edisi sebelumnya ditambah Muhammad Ahsan. Sedangkan penelaahnya masih sama dengan sebelumnya.

Sementara itu untuk kelas delapan, kali pertama diterbitkan oleh Kemendikbud pada tahun 2014. Kontributor naskah dua orang yakni, Muhammad Ahsan dan Sumiyati dengan penelaah hanya satu orang Yusuf A. Hasan. Penelaah buku kelas delapan ini juga menjadi penelaah buku kelas tujuh untuk terbitan pertama, kedua dan ketiga.

Sedangkan untuk kelas sembilan diterbitkan pertama kali oleh Kemendikbud pada tahun 2015. Kontributor naskah untuk buku ini Muhammad Ahsan dan Sumiyati sedangkan penelaah terdiri dari dua orang Dr. Marzuki dan Ismail.

Yang menjadi catatan sekaligus pertanyaan kajian ini adalah, kontributor naskah dan penelaahnya hanya berputar pada beberapa orang saja. Misalnya, nama Muhammad Ahsan tercatat sebagai kontributor naskah buku siswa kelas tujuh, delapan dan sembilan. Bahkan nama Sumiyati sebagai kontributor naskah untuk buku siswa kelas tujuh, delapan dan sembilan di semua edisi cetakan. Demikian pula untuk penelaahnya, tercatat nama Yusuf A. Hasan menelaah buku siswa kelas tujuh untuk cetakan ke-1, ke-2, ke-3 dan kelas delapan edisi cetakan ke-1. Dari data itu tampak bahwa penulisan naskah buku dasar ini kurang melibatkan banyak pihak. Ini justru kurang sesuai dengan penjelasan **disclaimer** yang tertulis di setiap halaman sampul bagian dalam pada buku dasar SMP/MTs ini.

Keadaan demikian itu tentu kurang baik untuk menjamin kualitas produk buku. Idealnya, kontributor naskah buku untuk tiap tingkatan kelas *dishare* kepada orang yang berbeda sehingga beban akademik yang ditanggung lebih ringan. Dengan begitu diharapkan kontributor naskah bisa menghasilkan buku dengan capaian kualitas maksimal.

2. Nomenklatur Mata Pelajaran dan Buku

Di dalam kurikulum tahun 2013 mata pelajaran PAI di sekolah secara resmi diubah menjadi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti demikian

pula dengan judul buku dasarnya. Penambahan frase **budi pekerti** tersebut tidak hanya berlaku untuk PAI saja akan tetapi juga untuk mata pelajaran agama lainnya. Salah satu alasannya, di masyarakat sedang terjadi degradasi dalam hal budi pekerti karena itu aspek ini perlu mendapatkan perhatian lebih. Dengan menyematkan frase tersebut, diharapkan pembelajaran agama di sekolah menekankan pendidikan budi pekerti ini. Dilihat dari tujuannya penambahan frase tersebut bagus, namun dari sisi konseptual ada kerancuan. Sebagaimana penjelasan berikut ini.

Agama Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai agama yang komprehensif yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Sejak dari urusan di kamar mandi hingga politik kekuasaan. Dengan demikian, akhlaq yang sering disinonimkan dengan budi pekerti adalah bagian dari agama Islam itu sendiri. Artinya Islam sebagai sebuah agama di dalamnya mencakup urusan budi pekerti, atau budi pekerti adalah bagian yang tak terpisahkan dari agama Islam.

Nomenklatur mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, sama artinya mensejajarkan agama Islam dengan budi pekerti. Hal itu dapat dipahami dari penggunaan kata sambung "dan" di dalamnya. Ini artinya agama Islam disejajarkan dengan budi pekerti.¹² Secara konseptual, akhlaq atau budi pekerti tidak sejajar dengan agama Islam karena ia adalah bagian tak terpisahkan darinya. Dari sisi ini penamaan mata pelajaran PAI menjadi PAI dan Budi Pekerti tampak tidak tepat dan bermasalah dari segi logika berpikir konseptual.

Mensejajarkan keduanya semacam itu juga tidak sejalan dengan penjelasan yang ada di dalam buku siswa mapel PAI dan Budi Pekerti itu sendiri. Dijelaskan dalam buku siswa kelas VIII cetakan ke-2, bahwa pokok-pokok ajaran yang terkandung di dalam Alquran salah satunya akhlaq (budi pekerti).¹³ Ini artinya akhlak (budi pekerti) adalah bagian dari ajaran Islam dan bukan sejajar dengannya. Namun dalam penamaan mata pelajaran Agama Islam justru disejajarkan dengan salah satu bagiannya (akhlaq/budi pekerti). Di sinilah kelihatan kerancuan nomenklatur Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah.

¹² Suparnen, "Penggunaan Kata Penghubung Dalam Paragraf Bahasa Indonesia Karya Siswa Sd Di Kabupaten Rembang" (Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2007), <https://lib.unnes.ac.id/16935/1/2101504011.pdf>.

¹³ Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas VIII*, Cetakan ke-2, 12.

3. Pentingnya Pedoman Transliterasi

Agama Islam bagaimanapun tidak bisa dilepaskan dari bahasa Arab. Bangsa Indonesia dalam berkomunikasi secara tulis menggunakan huruf Latin, sementara itu banyak di antara huruf Arab yang tidak bisa disimbolisasikan dengan huruf Latin tersebut. Untuk menjembatani hal itu, dibutuhkan transliterasi agar kata dalam bahasa Arab yang ditulis dengan huruf Latin bisa dilafalkan secara benar.

Kajian ini menemukan bahwa, semua buku siswa mapel PAI SMP/MTs dari kelas tujuh hingga sembilan tidak ada pedoman transliterasinya. Hal ini tentu menyulitkan para siswa untuk membaca kata dalam bahasa Arab yang ditulis dengan huruf Latin. Kajian ini melihat pentingnya dicantumkan pedoman transliterasi di setiap buku guru maupun siswa kelak di kemudian hari, manakala ada revisi terhadap buku dasar tersebut.

Kajian ini memetakan problem yang ditemui di dalam buku siswa ini ke dalam beberapa aspek. Yakni aspek bahasa dan tata tulis, konseptual dan kontekstual, relevansi serta kepekaan psikologis. Berikut ini uraiannya.

Di dalam buku siswa di semua tingkatan kelas masih bisa ditemui berbagai hal yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa. Misalnya penulisan huruf besar, penulisan kata depan, dan sebagainya. Berikut ini diantara beberapa contohnya. Misalnya penggunaan huruf besar yang tidak tepat. Seperti di dalam kalimat ini "kepada **Nabi-Nabi** sebelumnya sebagai sosok manusia yang memiliki sifat-sifat mulia."¹⁴ Huruf n pada kata nabi yang kedua di kalimat tersebut seharusnya ditulis dengan huruf kecil.

Masih ditemui penggunaan istilah yang tidak baku. Misalnya dalam menerjemahkan QS. al-Baqarah [2]: 30. Terjemahan dalam buku sebagai berikut.

"Apakah Engkau akan menciptakan makhluk yang **kerjaannya** merusak dan menumpahkan darah, sementara kami senantiasa bertasbih dan memuji-Mu?"

Pilihan diksi **kerjaannya** dalam terjemahan di atas kurang tepat, karena bukan istilah baku. Selain itu, terjemah tersebut tampaknya berbeda dengan terjemah Alquran lainnya. Bandingkan dengan terjemah versi lainnya, sebagaimana berikut ini.

¹⁴ Muhammad Hasan, at.al., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas VII*, Cetakan Ke-3 (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 69.

"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"¹⁵

Penggunaan kata ganti” yang tidak jelas, misalnya seperti dalam kailmat berikut ini. **“Empati merupakan sifat terpuji Islam menganjurkan hambanya memiliki sifat ini.”**¹⁶ Kata ganti ”nya” pada **hambanya** tidak jelas yang dituju. Karena kata hamba, tepatnya dikembalikan kepada Allah, sementara itu pada kalimat tersebut kata ganti ”nya” tampak kembali kepada Islam. Pemilihan diksi hamba, dalam hal ini tidak tepat. Tepatnya kata hamba diganti dengan umat, sehingga susunannya menjadi seperti ini **”Empati merupakan sifat terpuji Islam menganjurkan **umatnya** memiliki sifat ini.”**

Selain itu, masih ditemukan susunan kalimat yang tidak lengkap atau tidak sempurna, sehingga kurang dapat dipahami. Contohnya kalimat berikut ini.

“Kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah kepada manusia melalui utusannya dimaksudkan agar menjadi petunjuk bahwa keberadaan manusia di muka bumi ini.”¹⁷

Kutipan kalimat tersebut terdapat pada buku siswa kelas VIII baik cetakan ke-1 maupun cetakan ke-2 sebagai edisi revisi. Antara cetakan ke-1 dan edisi revisi kalimat tidak sempurna tersebut luput dari koreksi. Ini artinya, proses revisi buku cetakan ke-1 berjalan kurang maksimal.

Masih dalam aspek tata bahasa, di antara sifat kalimat dalam bahasa Indonesia adalah pendek, pasif dan sederhana.¹⁸ Mengacu pada sifat tersebut buku daras idealnya disusun dengan menggunakan kalimat sederhana, efektif atau tidak boros kata. Di dalam buku siswa masih bisa ditemui berbagai susunan kalimat yang tidak efektif. Misalnya sebagaimana kutipan berikut ini.

¹⁵ Tim Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), 13.

¹⁶ Muhammad Hasan, at.al., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas VII*, Cetakan ke-3, 118.

¹⁷ Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas VIII*, Cetakan Ke-1 (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 13; Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas VIII*, Cetakah Ke-2 (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 13.

¹⁸ Mien A. Rifai, *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan dan Penerbitan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), 30.

“Seluruh **ayat-ayat Alquran** diturunkan secara bertahap sedikit demi sedikit berangsur-angsur dalam kurun waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari atau kurang lebih 23 tahun.”¹⁹

Berdasar kaidah bahasa Indonesia yang benar, kata **seluruh** seharusnya digabung dengan kata **tunggal** bukan kata jamak. Jadi frase **seluruh ayat-ayat** sebagaimana kutipan di atas kurang tepat, yang seharusnya adalah **seluruh ayat**, karena kata seluruh sudah mengandung muatan jamak. Kalimat tidak lengkap lainnya yang bisa dijumpai, misalnya kalimat tidak bersubyek. Kutipan berikut ini salah satu contohnya, “**Jadi, dengan melaksanakan puasa memberikan kesempatan kepada kita untuk menambah amal ibadah.**” Kalimat tersebut jika dibaca sekilas seperti tidak ada masalah, akan tetapi jika dicermati secara lebih teliti tampak bahwa di dalamnya tidak ditemukan subyek kalimat.

Banyak terjadi salah ketik bisa ditemui di dalam buku siswa ini. Salah ketik di sini bermacam-macam bentuknya, ada yang kurang huruf, kelebihan huruf, dan sebagainya. Berikut di antara beberapa contoh kesalahan dimaksud, di buku siswa kelas VII misalnya sebagai berikut.

المؤمنين للمؤمن كالبيان يشد بعضه بعضا

Di dalam teks di atas ada kesalahan yang seharusnya tertulis المؤمن ditulis dengan المؤمن. Kesalahan tersebut masih ditambah lagi dengan kesalahan harakat *dammah*.²⁰

Contoh lainnya masih di buku siswa kelas VII, seperti dapat dijumpai dalam kalimat ini, “Kalian perlu tahu bahwa hukum salat wajib berjamaah adalah *sunnah muakkadh*.” Pada kalimat tersebut ada kata *sunnah muakkadh*, kata tersebut harusnya tertulis **muakkadah**. Sementara itu kata tersebut juga ditulis secara tidak konsisten ada yang ditulis dengan **muakkadah** ada pula yang **muakadah** (huruf k nya satu).²¹

Jika dicermati dengan teliti, di dalam buku siswa kelas VII, masih ada ketidakmapanaan pemahaman konsep. Hal itu tampak misalnya pemahaman singkatan H.R yang masih rancu. H.R adalah singkatan dari Hadis Riwayat. Karena itu, kalimat perintah dalam soal “**Jelaskan pesan-pesan hadis yang diriwayatkan oleh H.R.**

¹⁹ Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas VIII*, Cetakan ke-1, 14; Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas VIII*, Cetakan ke-2, 14.

²⁰ Muhammad Hasan, at.al., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas VII*, Cetakan ke-3 119.

²¹ Muhammad Hasan, at.al., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas VII*, Cetakan ke-3, 55-56.

Baihaqi !.” adalah rancu. Kalimat perintah ini jika dipahami secara apa adanya sesuai yang tertulis di dalam buku, menjadi “Jelaskan pesan-pesan hadis yang diriwayatkan oleh Hadis Riwayat Baihaqi.” Jika demikian kalimat tersebut, maka sulit untuk dipahami maksudnya.

Miskonsepsi lainnya yang tampaknya harus lebih mendapatkan perhatian oleh para guru PAI, adalah berkenaan dengan penjelasan tentang rukun khutbah Jumat. Di dalam buku siswa kelas VII, dijelaskan bahwa rukun khutbah ada enam. Yakni **pertama** mengucapkan puji-pujian kepada Allah Swt., **kedua** membaca salawat atas Rasulullah saw., **ketiga** mengucapkan dua kalimat syahadat, **keempat** berwasiat (bernasihat) **kelima** Membaca ayat al-Qur'an pada salah satu dua khotbah dan **keenam** berdoa untuk semua umat Islam pada khotbah yang kedua.²²

Rukun khutbah menurut madzhab Syafi'i hanya ada lima. Yakni membaca pujian kepada Allah, shalawat kepada Rasulullah, membaca ayat al-Qur'an, wasiat dan mendoakan untuk mendapatkan ampunan dan kebahagiaan bagi kaum muslimin.²³ Meskipun membaca syahadat di dalam khutbah Jumat dibolehkan, namun ia bukan sebagai rukun khutbah.

Masih pada buku siswa kelas VII, pada halaman 151 dijelaskan bahwa hukum shalat *qasar*, adalah sunnah berdasar pada kandungan QS. An-Nisa' [4]: 101.²⁴ Penjelasan ini tidak sesuai dengan kesepakatan para ulama yang menjelaskan bahwa hukum shalat qasar adalah boleh atau *jaiiz*, sebagaimana dijelaskan oleh Wahbah Zuhailiy.²⁵

Miskonsespi dan kerancuan pola pikir lainnya dapat ditemui pada buku siswa kelas VIII. Salah satunya ketika di dalamnya diuraikan mengenai puasa, tepatnya penelusuran kata puasa. Dijelaskan pada halaman 69 buku siswa kelas VIII cetakan ke-1, dan pada halaman 197 untuk edisi revisi bahwa puasa berasal dari kata *saumu*, seperti kutipan berikut ini.

²² Muhammad Ahsan, at. al., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas VII*, Cetakan ke-3, 136.

²³ Wahbah Zuhailiy, *Al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuh*, Jilid 2 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, 2002), 1306.

²⁴ Muhammad Ahsan, at.al., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas VII*, Cetakan ke-3, 151.

²⁵ Wahbah Zuhailiy, *Al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuh*, Juz 2, 1337.

”puasa berasal dari kata *sawm* yang berarti menahan diri dari segala sesuatu, seperti menahan makan, minum nafsu, dan menahan bicara yang tidak bermanfaat.”²⁶

Pada kutipan kalimat di atas terdapat miskonsepsi atau bahkan kerancuan pola pikir. Karena menurut kalimat tersebut puasa berasal dari kata *saumu*. Padahal, faktanya puasa adalah kata asli di dalam bahasa Indonesia sedangkan *saumu* adalah bahasa Arab, jadi puasa tidak pernah berasal dari kata *saumu*. Yang benar adalah puasa merupakan terjemahan dari kata *saumu*.

Miskonsepsi lainnya dapat ditemui, misalnya ketika buku siswa kelas IX membahas tentang hari akhir baik di cetakan pertama yang diterbitkan tahun 2014 maupun cetakan ke-2 (edisi revisi) tahun 2018. Dijelaskan sebagai berikut:

“Setelah peristiwa kiamat yang maha dahsyat itu, semua manusia akan mati dan mengalami proses kehidupan di alam akhirat”.

Alam *barzakh* yang dikenal dengan alam kubur yang merupakan pintu gerbang menuju akhirat atau batas antara alam dunia dan alam akhirat. Di alam kubur manusia akan bertemu, ditanyai, dan diperiksa oleh malaikat Mungkar dan Nangkir tentang segala amal perbuatannya ketika menjalani kehidupan di dunia.”²⁷

Kutipan dari kedua buku tersebut memberikan pemahaman bahwa alam *barzakh* terjadi setelah hari kiamat. Jadi setelah peristiwa kiamat terjadi, manusia akan mengalami proses kehidupan selanjutnya, tahap pertama disebut dengan alam *barzakh*. Di buku tersebut kemudian dijelaskan pengertian alam *barzakh* yang tidak lain adalah alam kubur. Miskonsepsi semacam itu akan menyulitkan siswa dalam memahami materi yang sedang dibahas di dalam bab tertentu.

Alam *barzakh* sebagaimana dijelaskan oleh para ulama, terjadinya bukan setelah hari kiamat, sebagaimana dijelaskan dalam buku siswa di atas. Alam *barzakh* dimulai ketika manusia telah meninggal dunia hingga terjadinya kiamat.²⁸ Mahir Ahmad ash-Shufiy menjelaskan bahwa ada beberapa urutan fase kehidupan yang harus dilalui manusia setelah terlahir dari rahim ibunya. Yakni fase kehidupan alam dunia, fase

²⁶ Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas VIII*, Cetakan ke-1, 69; Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas VIII*, Cetakan ke-2, 197.

²⁷ Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas IX*, Cetakan Ke-1 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 9; Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas IX*, Cetakan ke-2 (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 9.

²⁸ Muhammad bin Abdullah Ali Al-Hakimiy, *An-Nadziiru ash-Shalih Haula al-Maut wa al-Barazikh* (Jedah: Dar al-Mujtama, 1995), 60; Mahir Ahmad Ash-Shufiy, *Al-Maut wa Alam al-Barzakh* (Beirut: Al-Maktabah al-Ashriyah, 2011), 59.

kehidupan di alam kubur atau barzakh, lalu fase kehidupan alam akhirat setelah terjadinya kiamat.²⁹

4. Relevansi dan Kehorensi (Kesetalian)

Di dalam buku siswa kelas VII, ada beberapa problem relevansi yang masih bisa dijumpai oleh karena itu perlu disempurnakan. Misalnya relevansi antara sub-judul dengan uraiannya. Ini misalnya bisa dilihat pada sub judul; Kandungan **Surat al-Mujadilah 58:11 dan Hadis Terkait**. Di dalam uraiannya ternyata tidak ada hadis yang ditampilkan dan tidak ada pula penjelasan tentang hadis terkait, sebagaimana dinyatakan dalam sub judulnya.³⁰

Masih pada buku siswa kelas VII, sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa hukum shalat *qasar* adalah sunnah, akan tetapi dalam kesimpulan dijelaskan bahwa hukum shalat qasar adalah boleh. Berikut ini kutipan kesimpulannya, “salat jama' dan qasar diperbolehkan apabila dalam perjalanan yang jauhnya kurang lebih 80,640 km.”³¹

Penjelasan tentang sunnahnya shalat *qasar* ini juga tidak koheren dengan instruksi tugas yang diberikan kepada siswa tentang shalat *qasar*. Dalam tugas tersebut, siswa diinstruksikan untuk meyakini dengan sepenuh hati bahwa shalat *qasar* hukumnya boleh. Berikut kutipannya; ”Saya yakin bahwa Allah **membolehkan** pada saat bepergian untuk mengqasar salat.”³²

Ini menunjukkan ketidaksetalian atau tidak koheren antara penjelasan, kesimpulan dan tugas siswa. Selain tidak koheren juga tidak konsisten dalam memberikan penjelasan, menyimpulkan dan memberikan tugas. Hal demikian tentu saja akan membingungkan siswa dalam memahami materi ini. Dalam konteks ini tampak jelas bahwa pembenahan buku dasar baik untuk siswa maupun guru masih perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Ketidaksesuaian lainnya, salah satunya dapat dijumpai di dalam uraian tentang shalat sunnah. Pada buku siswa kelas VIII cetakan ke-1 tulisan niat shalat sunnah tidak ada yang keliru atau tidak ada yang salah penempatan. Relevan antara penjelasan jenis shalat sunnah dengan tulisan niatnya. Pada edisi revisi, atau cetakan ke-2 tulisan niat

²⁹ Ash-Shufiy, *Al-Maut wa Alam al-Barzakh*, 64.

³⁰ Muhammad Ahsan, at.al., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas VII*, Cetakan ke-3 92.

³¹ Muhammad Ahasan, at.al., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas VII*, Cetakan ke-3, 159.

³² Muhammad Ahsan, at.al., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas VII*, Cetakan ke-3, 160.

shalat sunnah justru tidak sesuai dengan jenis shalat sunnah yang dijelaskan. Misalnya shalat sunnah *idul adha*, tulisan niatnya justru shalat sunnah *dhuha*. Shalat sunnah gerhana matahari (kusuf), niat yang ditulis justru shalat sunnah gerhana bulan (khusuf) dan sebaliknya.³³ Idealnya, edisi revisi adalah untuk menyempurnakan kekurangan dari edisi sebelumnya, bukan malah sebaliknya.

Hal lain yang tidak relevan misalnya masih ditemui pada buku siswa kelas VIII edisi revisi kedua 2017 tertulis nama kontributor naskah, pereview dan penelaahnya. Di bagian penjelasan profil ada ketertukaran informasi, yakni antara Dr. Muh. Saerozi, M.Ag. dengan H. Ismail, M.Ag. Alamat email, rumah dan kantor tertukar antar keduanya. Meskipun ketidaksesuaian informasi tersebut tidak berdampak pada *misunderstanding* pada siswa, akan tetapi sebagai buku dasar yang digunakan secara nasional, idealnya kesalahan bisa minimalisir secara sedini dan semaksimal mungkin.

Ketidaksesuaian lainnya, dapat pula ditemui pada buku siswa kelas IX. Misalnya ketidaksesuaian antara materi yang dibahas dengan catatan untuk orang tua siswa. Hal itu terjadi misalnya pada uraian materi haji dan umrah, akan tetapi informasi yang disampaikan dalam kotak catatan untuk orang tua justru materi optimis, ikhtiar dan tawakal. Ini bisa dilacak pada buku siswa kelas IX baik cetakan ke-1 maupun edisi revisi tahun 2018. Berikut kutipan kalimatnya, "Pada bagian ini putra-putri kita sedang mempelajari materi optimis, ikhtiar dan tawakal."³⁴

Hal semacam ini bisa terjadi, tidak tertutup kemungkinan akibat dari kebiasaan melakukan *copy paste* tanpa dicek kembali. Dari data demikian itu, tampak bahwa tim penelaah belum melakukan penelaahan teks secara maksimal.

5. Keterulangan Materi

Ada materi yang diajarkan di kelas VII hingga kelas IX yakni berkaitan dengan menghormati dan taat atau patuh kepada kedua orang tua dan guru. Dimungkinkan pembahasan materi ini untuk menekankan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua dan juga kepada guru. Hal itu tidak terlepas dari rumusan KI dan KD, yang mengamanahkan bahwa hormat dan patuh kepada orang tua serta guru merupakan

³³ Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas VIII*, Cetakan ke-2, 61-62.

³⁴ Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas IX*, Cetakan ke-1, 227; Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas IX*, Cetakan ke-2, 104.

kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa di semua tingkatan kelas.³⁵ Penekanan pada hormat dan patuh pada orang tua dan guru di masing-masing tingkatan kelas ini, tentu sangat baik, akan tetapi akan lebih baik jika materi yang sudah dibahas di kelas sebelumnya jangan lagi diulang pada kelas setelahnya.

Keterulangan materi yang dibahas dalam tema ini terjadi di dalam uraian cara berbakti kepada kedua orang tua. Yakni ketika orang tua masih hidup dan setelah meninggal dunia. Uraian rinci tentang hal tersebut telah dibahas pada buku siswa kelas VII, tepatnya pada halaman 121.³⁶ Uraian yang sama juga dapat ditemukan pada buku siswa kelas VIII edisi revisi tepatnya di halaman 165 s.d. 167.³⁷

6. Kepekaan Psikologis

Kurikulum tahun 2013 berbasis pada kebutuhan peserta didik atau *student based curriculum*. Karena itu berbagai hal dan pengembangannya harus merujuk pada kepentingan siswa, bukan lainnya. Pengembangan bahan ajar, dalam bentuk buku dasar idealnya juga mengacu pada kepentingan siswa, termasuk nuansa kejiwaan peserta didik dalam proses pembelajaran perlu mendapatkan perhatian.

Pada buku dasar untuk siswa SMP/MTs, bila dicermati banyak narasi yang kurang memperhatikan nuansa kejiwaan peserta didik. Misalnya, ketika menarasikan kenakalan, kejadian yang merugikan, penderitaan, atau hal-hal yang tidak diinginkan seperti kebangkrutan usaha, kecelakaan dan sebagainya buku dasar menggunakan nama-nama yang familiar dengan nama-nama siswa atau orang-orang dekatnya.

Nama-nama familiar tersebut dalam skala Indonesia sangat besar probabilitasnya untuk bisa sama dengan nama siswa itu sendiri, orang tuanya atau orang-orang dekat lainnya. Jika kesamaan nama tersebut terjadi sudah barang tentu menjadikan ketidaknyamanan secara psikologis dalam diri siswa. Lebih dari itu, pada usia anak-anak hal-hal semacam itu membuka peluang untuk terjadinya *bullying* di antara mereka.

”Pada tahun 1969 lahirlah seorang anak laki-laki bernama Umam. Saat memasuki usia 12 tahun Umam duduk di banku kelas VI Sekolah Dasar. Ia termasuk anak yang pintar, energik dan tubuhnya sehat. Menurut pandangan dan perkiraan umum

³⁵ Tim Penyusun, *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar SMP MTs Mapel Agama Islam dan Budi Pekerti* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 5-10.

³⁶ Mustahdi & Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas VII*, 121.

³⁷ Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas VIII*, 165-167.

ia akan meninggal kira-kira pada usia 65 tahun. Namun pada saat usianya baru 25 tahun, ia mengalami kecelakaan hingga akhirnya meninggal dunia.”

Di antara puluhan ribu siswa SMP dipastikan ada yang bernama Umam, dengan membaca cerita yang tragis semacam itu, sedikit banyak akan membuat siswa yang bernama Umam menjadi kurang nyaman. Karena ada kesamaan nama dirinya dengan nama dalam kisah kisah tragis tersebut. Karena itu, ada baiknya ketika membuat narasi cerita tentang ketidakberuntungan atau penderitaan, lebih baik menggunakan nama-nama yang tidak familiar dan tidak lazim di gunakan.

D. Simpulan

Berdasar pada uraian sebelumnya, dapat diambil simpulan bahwa secara umum bahwa meskipun secara umum buku dasas PAI dan Budi Pekerti untuk Siswa SMP/MTs sesuai dengan rumusan KI dan KD yang telah ditetapkan dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, namun di dalamnya masih ditemukan berbagai kekurangan yang perlu penyempurnaan.

Beberapa hal yang masih butuh penyempurnaan menyangkut aspek bahasa dan tata tulis, koseptual, relevansi dan koherensi, keterulangan materi dan kepekaan psikologis. Di antara aspek-aspek tersebut yang perlu mendapatkan perhatian lebih adalah kekurangan pada aspek konseptual. Hal itu dikarenakan miskonsepsi yang disampaikan dalam buku ajar akan mempengaruhi konseptualisasi siswa tentang suatu hal. Hal tersebut akan dibawa oleh siswa selama mereka mengarungi kehidupan ini.

Kesimpulan lainnya, kekurangan di dalam buku dasas siswa SMP/MTs bisa diminimalisir dengan pelibatan banyak orang sebagai kontributor, penelaah dan juga pereview naskah. Kekurangan dalam aspek-aspek tersebut tidak tertutup kemungkinan disebabkan oleh beban yang berlebih dalam menyelesaikan naskah yang harus dipikul oleh beberapa orang saja, sebagaimana penyusun buku dasas SMP/MTs ini.

Terakhir, kajian ini menyarankan kepada penelaah dan pereview naskah untuk mengotimalkan kerja akademiknya dan meningkatkan perannya dsesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Harapannya, kesalahan-kesalahan sebagaimana terdapat dalam buku dasas tersebut dapat disaring dan dibenahi sebelum buku dipublikasikan ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- “2 Siswa SMP Ikuti UN di Dalam Penjara - News Liputan6.com.” Diakses 15 Juni 2020. <https://www.liputan6.com/news/read/2225653/2-siswa-smp-ikuti-un-di-dalam-penjara>.
- A. Rifai, Mien. *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan dan Penerbitan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.
- Ahsan, Muhammad, dan Sumiyati. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas IX*. Cetakan Ke-1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- . *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas VIII*. Cetakah Ke-2. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- . *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas VIII.pdf*. Cetakan Ke-1. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- . *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas IX*. Cetakan ke-2. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- . at. al., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTs Kelas VII*. Cetakan Ke-3. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Al-Hakimi, Muhammad bin Abdullah Ali. *An-Nadziiru ash-Shalih Haula al-Maut wa al-Barazikh*. Jedah: Dar al-Mujtama, 1995.
- Ash-Shufiy, Mahir Ahmad. *Al-Maut wa Alam al-Barzakh*. Beirut: Al-Maktabah al-Ashriyah, 2011.
- SINDOnews.com. “Jokowi: Guru Sibuk Fokus Urusi Administrasi Lupa Tugas Mengajar.” Diakses 15 Juni 2020. <https://nasional.sindonews.com/berita/1577617/144/jokowi-guru-sibuk-fokus-urusi-administrasi-lupa-tugas-mengajar>.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- “Keputusan Menteri Agama Nomoer 211 Tahun 2011.pdf.” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011. http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/kma_211_11.pdf.
- Luwihita, Aisyah Dana. “Analisis Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP.” *Dinamika 2* (Desember 2018): 24.

Mahmudah, Rifa'atul. "Analisis Kualitas Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMO) Kurikulum 2013 di Kabupaten Malang." Program Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016. <http://etheses.uin-malang.ac.id/4953/1/13770014.pdf>.

Mustahdi, dan Sumiyati. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP MTS Kelas VII*, Cetakan Ke-1. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.

"Problematika pada pelaksanaan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 | Kamiludin | Jurnal Prima Edukasia." Diakses 15 Juni 2020. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/8391>.

Suparnen. "Penggunaan Kata Penghubung Dalam Paragraf Bahasa Indonesia Karya Siswa Sd Di Kabupaten Rembang." Universitas Negeri Semarang, 2007. <https://lib.unnes.ac.id/16935/1/2101504011.pdf>.

Tim Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: yayasan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971.

Tim Penyusun. *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar SMP MTs Mapel Agama Islam dan Budi Pekerti.pdf*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

SIMKeu KEMENDIKBUD. "UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." Diakses 15 Juni 2020. <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>.

Zuhailiy, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuh*. Vol. 2. Damaskus: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, 2002.